

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan interpretasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian. Interpretasi hasil akan membahas mengenai hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada pada tinjauan pustaka, sedangkan keterbatasan penelitian akan memaparkan keterbatasan peneliti dalam penelitian.

5.1.1 Pola Asuh Ibu Bekerja Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang.

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan bahwa dari 16 responden di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang, sebagian besar ibu bekerja dengan pola asuh otoriter sebanyak 10 responden (62,5%) dan hampir setengahnya dengan pola asuh demokratis sebanyak 6 responden (37,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki pola asuh yang kurang baik atau otoriter sehingga dapat menghambat perkembangan anak pada usia prasekolah khususnya anak usia 4-5 tahun.

Pola asuh ibu bekerja adalah cara/pola asuh ibu yang bekerja untuk mengasuh, mendidik, dan memberi bimbingan serta kasih sayang kepada anak untuk tumbuh dan berkembang normal dimana perhatian sang ibu terbagi dengan peran kerja di kantor dan peran sebagai seorang istri (Bergita, 2013). Menurut penelitian Harjaningrum (2010) yang menunjukkan bahwa ibu yang meninggalkan anaknya saat bekerja memiliki pengaruh dalam melaksanakan perannya dalam memberikan stimulasi pada anak, hal ini juga menggambarkan perhatian dan intensitas waktu ibu berpengaruh pada perkembangan anak khususnya pada usia prasekolah. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang

tua terhadap perkembangan anak yaitu antara lain usia ibu, pendidikan ibu dan pekerjaannya ibu.

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh ibu yang berusia <20 tahun berbeda dengan pola asuh ibu yang berusia 20-30 tahun. Ibu berusia 20-30 tahun sebanyak 7 responden (43,8%) dan sebagian besar ibu berusia >30 tahun sebanyak 9 responden (56,2%). Menurut pengklasifikasian UNICEF (2010) rentang umur 20-30 termasuk dalam kategori dewasa. Ibu yang berumur (dewasa) mungkin lebih baik dalam pengasuhan karena pengalaman. Menurut Harjaningrum (2010), usia 30 tahun keatas adalah fase ketiga dalam siklus kehidupan keluarga. Pada fase ini, menuntut komitmen waktu sebagai orang tua dan menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan pada anak. Dimana ibu yang lebih muda dalam mengasuh anak kurang optimal karena ibu belum begitu matang dalam merawat anak dia masih mengutamakan kepentingan pribadinya dibanding memikirkan perkembangan anak. Berbeda dengan ibu yang berusia 20-30 tahun dalam merawat anak lebih optimal dan lebih mengutamakan kepentingan anak dibanding kepentingan pribadinya, karena diusia ibu segitu ibu lebih matang dan maksimal mengurus keluarga ataupun anak.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam merawat anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA sebanyak 8 responden (53,0%) dan sebagian kecil ibu berpendidikan SD sebanyak 1 responden (5,9%). Pada umumnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yaitu semakin rendah tingkat pendidikan, pengetahuannya pun semakin terbatas. Semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pengetahuan seseorang. Menurut Soetjiningsih (2010) pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan anak. Orang tua dengan pendidikan yang baik

kemungkinan dapat mengasuh anak dengan baik. Pola asuh Ibu dengan tingkat pendidikan sarjana berbeda dengan ibu yang pendidikan SMA karena pengetahuan dalam merawat anak lebih banyak dan lebih optimal. Dimana pola asuh ibu dengan pendidikan lebih tinggi maka perkembangan anak lebih optimal.

Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh sebanyak 9 responden (56,2%) dan hampir setengahnya ibu bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 7 responden (43,8%). Status pekerjaan ibu digunakan untuk mengetahui penggunaan waktu sehari-hari ibu karena ibu yang bekerja waktunya berbagi antara karir dengan pengasuhan anak. Ibu yang bekerja tidak mempunyai waktu yang lama untuk mengurus keluarga, terutama anaknya, sehingga mereka tidak mengetahui tingkat perkembangan anak (Soetjiningsih, 2010) . Ibu yang bekerja sebagai buruh selama >8 jam perhari kemungkinan besar bekerja di luar rumah dan dalam jangka waktu yang lama, berbeda dengan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta selama <8 jam perhari yang kemungkinan bekerja dirumah sendiri dan dalam jangka waktu kurang dari 8 jam dalam seharinya. Ibu yang bekerja sebagai buruh kemungkinan mengalami kelelahan fisik sesampainya dirumah yang kemungkinan tidur atau menghabiskan waktu menonton tv, akibatnya ibu tidak dapat mengatur pola makan dan kurang memperhatikan anak sehinggamenyebabkan anak merasa ditinggalkan dan mencari perhatian diluar rumah. Untuk itu ibu yang bekerja diluar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Sedangkan ibu yang bekerja wiraswasta yang kemungkinan bekerja dirumah lebih banyak waktu yang diluangkan bersama anak dan ibu dapat memperhatikan pola makan dan istirahat serta mengasuh anak yang lebih maksimal sehingga anak berkembang lebih baik.

Pertemuan ibu dengan anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh terhadap perkembangan anak. Dari 16 responden di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang setengahnya pertemuan ibu dengan anak sering sebanyak 8 responden (50,0%) dan sebagian kecil pertemuan ibu dengan anak jarang sebanyak 1 responden (6,3%). Kuantitas pertemuan ibu yang banyak dan berkualitas memang keinginan setiap orang tua, terutama ibu yang bekerja. Sebenarnya yang utama adalah memahami kemauan dan kebutuhan anak. Pertemuan yang banyak tidak menjamin kecerdasan anak akan meningkat, begitu pula sebaliknya, yang utama adalah kualitas dari setiap pertemuan (Sotjiningasih, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa pertemuan ibu dengan anak tidak mempengaruhi kecerdasan anak akan tetapi pertemuan ibu dengan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak lebih baik.

Lama ibu bersama anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu terhadap perkembangan anak. Dari 16 responden di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang, sebagian besar ibu bersama anak lama sebanyak 9 responden (56,2%) dan sebagian kecil ibu bersama anak sangat lama sebanyak 1 responden (6,3%). Ibu harus dapat menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk anak meskipun bekerja. Misalnya dengan mengajak anak jalan-jalan pada saat liburan untuk lebih mendekatkan emosi. Kegiatan ini juga berguna untuk perkembangan anak (Depkes, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa lama ibu bersama anak dengan aktivitas yang berkualitas dapat mempengaruhi perkembangan anak semakin optimal.

Komunikasi ibu dengan anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap perkembangan anak. Dari 16 responden di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang, sebagian besar komunikasi ibu dan anak baik sebanyak 9 responden (56,3%) dan hampir setengahnya komunikasi ibu dan anak kurang baik sebanyak 7 responden (43,7%). Menurut Arif (2010),

orang tua yang mempunyai gaya komunikasi yang efektif akan mempengaruhi perkembangan anak lebih baik. Komunikasi yang efektif antara lain ditunjukkan dengan sikap orang tua yang sabar mendengarkan pendapat anaknya dan berusaha melayani setiap pertanyaan yang diajukan oleh anak. Jadi komunikasi ibu yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak menjadi baik.

Sebagian besar alasan responden bekerja adalah karena kebutuhan ekonomi sebanyak 13 responden (81,25%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Suprpto (2010), bahwa kemungkinan terbesar alasan wanita bekerja adalah faktor ekonomi. Ibu bekerja ingin membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Terdapat 3 responden (18,75%) yang memiliki alasan bahwa mereka bekerja bukan saja karena kebutuhan ekonomi tetapi juga karena kebutuhan sosial. Ibu yang bekerja diluar rumah memiliki alasan yang majemuk, seperti pergeseran pandangan masyarakat, sosial ekonomi, dan hal lain yang bersifat pribadi dan perluasan kesempatan atau informasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntiani, (2013) di TK Dharma Wanita Kota Sidoarjo Jawa Timur bahwa pada pola asuh ibu bekerja dapat mempengaruhi perkembangan anak. Pendapat dari peneliti bahwa ibu bekerja dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial. Sehingga ibu yang bekerja mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Kurangnya perhatian ibu dalam pola asuh menyebabkan perkembangan anak terhambat.

5.1.2 Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang.

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan bahwa dari 16 responden anak di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang, hampir setengahnya responden memiliki perkembangan sesuai sebanyak 7 responden (43,8%), perkembangan

meragukan sebanyak 7 responden (43,8%) dan sebagian kecil responden memiliki perkembangan penyimpangan sebanyak 2 responden (12,4%).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Andriana, 2011). Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Aspek-aspek perkembangan yang dapat dipantau meliputi gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes, 2012).

Menurut Dinkes (2011), ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan optimal seorang anak, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam adalah faktor yang ada didalam diri anak itu sendiri baik faktor bawaan maupun faktor yang diperoleh. Dan faktor luar adalah faktor yang ada dalam lingkungan anak tersebut. Faktor dalam antara lain ras, keluarga, usia anak, jenis kelamin anak, genetik dan kelainan kromosom dan faktor luar antara lain gizi, penyakit kronis, lingkungan fisik, psikolog, endokrin, sosio ekonomi, stimulasi, obat-obatan dan pola asuh orang tua.

Usia anak merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun dengan pola asuh ibu bekerja di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 16 responden. Anak berusia 4 tahun sebanyak 8 responden (50,0%) dan anak yang berusia 5 tahun sebanyak

8 responden (50,0%). Menurut Depkes (2010), usia anak prasekolah adalah usia 3-5 tahun dimana pada masa ini perkembangan berlangsung secara stabil. Pada usia prasekolah ini terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkat. Orang tua diharapkan dapat memantau perkembangan anak agar dapat dilakukan intervensi dini bila anak mengalami kelainan atau gangguan. Usia anak memiliki pengaruh terhadap perkembangannya karena ada perbedaan antara perkembangan anak usia 4 tahun dengan anak usia 5 tahun. Usia anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan. Kemungkinan besar anak dengan usia 5 tahun lebih mudah memahami dan menerima pelajaran di kelas dibanding anak usia 4 tahun yang berada dalam satu kelas.

Jenis kelamin anak merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perkembangan anak. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun dengan pola asuh ibu bekerja di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 16 responden. Anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 responden (50,0%) dan anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 responden (50,0%). Menurut Rumini dan Sundari (2014) perkembangan anak berbeda berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan pada umumnya mempunyai kelebihan dalam keterampilan yang didukung oleh motorik halus, misalnya menjahit, menyulam, menganyam, daripada anak laki-laki. Anak laki-laki pada umumnya mempunyai kelebihan keterampilan yang didukung oleh motorik kasar, misalnya menendang bola, lompat jauh, melempar bola, dari pada anak perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin anak, perkembangan anak perempuan sangat berbeda dengan perkembangan anak laki-laki.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntiani, (2013) di TK Dharma Wanita Kota Sidoarjo Jawa Timur bahwa perkembangan anak

dipengaruhi oleh lingkungan bermain, keluarga dan salah satunya adalah pola asuh ibu. Dimana dalam proses perkembangan anak membutuhkan perhatian serta dukungan orang tua terutama ibu. Selain itu semakin bagus pola asuh ibu semakin baik juga perkembangan anak dan sebaliknya semakin kurang perhatian anak dari ibu maka semakin terhambat perkembangan anak.

5.1.3 Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Huda Kepanjen Kabupaten Malang.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang termasuk pola asuh otoriter sebanyak 10 responden (62,5%) dengan perkembangan anak kemungkinan ada penyimpangan sebanyak 2 responden (20,0%), perkembangan anak meragukan sebanyak 6 responden (60,0%) dan perkembangan anak sesuai sebanyak 2 responden (20,0%). Dan yang termasuk pola asuh demokratis sebanyak 6 responden (37,5%) dengan perkembangan anak kemungkinan ada penyimpangan tidak ada, perkembangan anak meragukan sebanyak 1 responden (16,7%) dan perkembangan anak sesuai sebanyak 5 responden (83,3%). Berdasarkan prosentase masing-masing dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh ibu maka semakin baik pula perkembangan anak.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Sparman Rank* dengan tingkat kesalahan 0,05 diperoleh nilai p value 0.012. karena nilai p value (0,012) > (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan anak usi 4-5 tahun.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam

pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan lepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Wahini, 2012).

Keluarga merupakan suatu sistem kompleks yang didalamnya terdapat ikatan di antara anggotanya dan rasa saling memiliki. Di lingkungan keluarga inilah terjadi proses pengasuhan demi terbentuknya pribadi yang matang untuk dapat menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan. Salah satu sosok yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian tersebut tentunya adalah orang tua. Orang tua menjadi pendamping utama dalam setiap perkembangan anak-anak mereka. Orang tua menjadi contoh pertama dan yang paling utama bagi anak. Orang tua melakukan "investasi dan komitmen dalam kehidupan anak" untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian. Oleh karena itu, peran orang tua dalam proses pengasuhan sangat penting terutama seorang ibu (Brooks, 2011).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muntiani, (2013) di TK Dharma Wanita Kota Sidoarjo Jawa Timur bahwa dari 35 ibu yang bekerja sebagian besar 24 responden (68,6%) mempunyai balita yang meragukan. Menurut peneliti sebelumnya bahwa perhatian dan waktu yang ibu berikan terutama pola asuh ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak usia 4-5 tahun karena apabila ibu mengerti, memahami, mendidik dan mengasuh anak dengan baik maka perkembangan anak juga optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemungkinan adanya penyimpangan perkembangan, pola asuh ibunya tergolong otoriter. Anak yang perkembangannya meragukan dan sesuai dengan umumnya, pola asuh ibunya sebagian besar tergolong demokratis. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh ibu maka perkembangan anak semakin optimal dan semakin buruk pola asuh orang tua maka perkembangan anak semakin terhambat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian mengenai hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun ini peneliti menemukan keterbatasan sehingga peneliti tidak dapat dilakukan dengan maksimal, yaitu pada penelitian ini tidak dapat mengkaji faktor-faktor perkembangan antar lain faktor dalam seperti ras, keluarga, genetik dan kelainan kromosom dan faktor luar seperti gizi, lingkungan, sosial ekonomi dan stimulasi.